

Transportasi Isu Autisme Penonton Film: Analisis Fenomenologi Interpretatif Pengalaman Transportasi Para Ibu di Film My Name Is Khan

Sri Wijayanti

| Universitas Pembangunan Jaya.

Bisa dihubungi melalui email sri.wijayanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

This study is motivated by a concern about the importance of understanding autism. During this time, among the public, the issue of autism is still commonly misunderstood. The film is an appropriate means to socialize the issue of autism to the target audience. Characteristics of films are considered to fulfill the idea of narration as a medium of persuasion. For this reason, this study aims to gain an in-depth understanding of the experience of transportation of the issue autism on mothers as viewers of the film My Name Is Khan (MNIK), which is expected to play a major role in the socialization of autism. Transportation is understood as a personal experience that provides a means of imaginary travel in the world of narration through the involvement of individuals in the narrative message. The analysis was carried out using the Green and Brock Transportation-Imagery Model (TIM) theory which this time saw transportation as a personal experience with Interpretive Phenomenological Analysis as an analysis of the data. The results of this study provide an in-depth understanding with an idiographic approach exploring the meaning of the spectator transport experience as a target for persuasion by explaining identification and parasocial interactions as a form of involvement and the way of processing persuasive messages. Theoretically, the research findings develop the concept of transportation as mediated relationships with the study of narrative persuasion. As for the methodology, this study shows that the study of transportation with a phenomenological approach allows exploration of the contextual and intersubjective nuances of the individuals who experience it. While in practice, the findings of this study are useful for health communicators who want to use film as a medium for persuasion, by considering the role of individual transportation as a message formulation strategy.

Keywords: transportation, narrative, autism, film, interpretive phenomenology

Pendahuluan

Pemahaman yang benar mengenai isu autisme di kalangan masyarakat sangat penting. Terdapat sejumlah alasan yang mendasari isu autisme perlu mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Pertama, jumlah penyandang dan prevelansi (kemungkinan terjadinya) gangguan perkembangan ini semakin tinggi, baik di dunia maupun di Indonesia. Kedua, masih rendahnya kesadaran pemahaman yang benar tentang autisme di masyarakat. Sehingga, mitos-

mitos tidak benar tentang autis berkembang. Akibatnya, fenomena stigmatisasi (cap negatif) dan diskriminasi (perbedaan perlakuan) terhadap para penyandang dan keluarganya di masyarakat semakin subur. Ketiga, potensi isu autisme menjadi masalah yang besar bagi pemerintah di kemudian hari, semakin tinggi, seiring dengan peningkatan jumlah populasi penyandang autisme. Keempat, isu autisme sebagai salah satu isu kesehatan dianggap sebagai isu yang penting,

tampak dari berbagai penelitian yang dilakukan berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, mulai dari disiplin ilmu kedokteran, keperawatan, psikologi, bahasa, maupun komunikasi.

Latar Belakang

Masih rendahnya perhatian masyarakat pada isu autisme ini nampaknya terkait dengan masih besarnya kesalahpahaman tentang autisme. Banyak pihak tidak memahami gejala-gejala autisme dan juga tidak memiliki persepsi yang memadai tentang apa sebenarnya autisme. Berangkat dari hal ini, gagasan narasi sebagai media persuasi untuk mensosialisasikan isu autisme dianggap tepat. Terlebih selama ini, studi persuasi merupakan salah satu bidang kajian yang memiliki posisi penting dalam ilmu komunikasi sepanjang sejarah, meskipun dengan perspektif, fokus, konsep terkait dan nama kajian yang berbeda-beda.

Film dianggap sebagai media persuasi narasi yang efektif dan efisien, didasari oleh beberapa alasan, di antaranya, pertama, film sebagai produk kebudayaan populer dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan pemahaman kepada penonton tentang isu-isu penting yang menyangkut kepentingan masyarakat. Meski film ditampilkan dengan gaya sinematika populer, namun dapat membawa isi yang memberikan pencerahan pada masyarakat. Kedua, memiliki kelebihan antara lain dalam hal jangkauan, realisme, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Ketiga, sebagai narasi, film merupakan sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan dengan menyajikan cerita, peristiwa, musik dan drama. Kehadiran film merupakan respon terhadap penemuan waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara

hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga.

Istilah narasi berasal dari bahasa latin yakni *narrare* yang berarti memberitahu. Narasi telah didefinisikan dalam berbagai cara, namun memiliki kesamaan terkait elemen-elemen kunci narasi, seperti diantaranya peristiwa, karakter, struktur cerita, ruang dan waktu (Bruner J, 1986). Berbagai literatur lain juga menyebutkan elemen kunci narasi lainnya, berupa tujuan, narator, maupun khalayak (Avraamidou & Osbourne, 2008); mengandung konflik dan resolusi (Norris et al, 2005); adanya beragam interpretasi penerimanya (Norris et al., 2005); serta adanya logika didalamnya (Bruner, 1991). Oleh karenanya, film sebagai narasi dikatakan berhasil menyampaikan pesan persuasi kepada penerimanya bila penonton mengalami 'transportasi' selama menonton dan setelahnya mengalami perubahan.

Transportation Imagery Model (TIM) merupakan teori khusus dalam disiplin ilmu komunikasi yang dikembangkan untuk menjelaskan perubahan sikap seorang individu setelah mengalami transportasi ke dalam narasi. Teori TIM dari Green dan Brock (2005) berhasil menunjukkan pentingnya peran transportasi dalam memperantarai jumlah pemikiran pembaca dalam melakukan tanggapan terhadap narasi serta menawarkan pemahaman yang penting tentang mengapa transportasi harus disertakan dalam penelitian persuasi narasi.

Namun, pertanyaan terkait apa yang terjadi ketika seorang individu terserap ke dalam dunia narasi, tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Sehingga mendorong perlu adanya penelitian kualitatif tentang apa yang dialami penonton film ketika menjadi terserap dalam dunia film melalui bagaimana mereka memaknainya.

Fenomenologi merupakan desain yang

paling sesuai untuk menjelaskan konsep transportasi sebagai pengalaman personal. Karena fenomenologi mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2014:18-19). Penggunaan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis fenomenologi interpretatif, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang transportasi narasi melalui pemaknaan pengalaman transportasi individu penerima pesan narasi.

Rumusan Masalah

Studi ini tertarik mengeksplorasi bagaimana penonton mengalami kondisi menjadi terserap kedalam dunia film dan bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan film *My Name is Khan* (MNIK) sebagai media transportasi isu autisme pada masyarakat karena beberapa argumen.

Pertama, film MNIK merupakan sebuah film yang mengangkat isu autisme sebagai tema pesan persuasifnya. Isu autisme yang diangkat, disajikan secara berimbang antara unsur edukasi dan hiburan. Kedua, film ini dinilai memiliki faktor kedekatan budaya dan dibuat secara populer, sehingga lebih mudah diterima dan dicerna terutama oleh kalangan ibu di Indonesia. Ketiga, film MNIK merupakan film yang secara kualitas dinilai baik dengan indikator penghargaan yang diperoleh dari berbagai ajang festival film, sekaligus berhasil secara komersial dinilai dari pendapatan yang diperoleh dari film ini. Keempat, MNIK adalah film yang memenuhi persyaratan narasi dalam postulat teori TIM. Karena film ini memenuhi semua unsur sebuah narasi, dianggap mampu membangkitkan citra mental para penontonnya dengan bentuknya yang audio visual

serta pesannya ditengarai melibatkan keyakinan penonton terkait dengan fenomena isu autisme melalui kisah kehidupan karakter utamanya yang diceritakan sebagai penyandang sindrom asperger. Terakhir, kelima, MNIK adalah film yang banyak dipilih dan digunakan sebagai obyek studi dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari agama, bahasa, psikologi maupun komunikasi sendiri, menunjukkan bahwa film ini menarik untuk dijadikan bahan penelitian dari beragam sudut pandang.

Secara singkat, film MNIK menceritakan tentang seorang pria India Muslim penderita sindrom asperger yang melakukan perjalanan menemui Presiden Amerika Serikat dengan tujuannya untuk memberitahukan, *"My Name is Khan, and i am not a terrorist."* MNIK merupakan film Bollywood berlatar belakang masyarakat di Amerika Serikat sebelum dan sesudah peristiwa penyerangan teroris 11 September 2001.

Selanjutnya, penelitian ini memilih kalangan ibu sebagai subyek yang dijadikan informan, dengan beberapa pertimbangan. Pertama, ibu dipandang sebagai prioritas utama dalam kampanye penanganan anak autis. Kedua, ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena ibu merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak sejak dilahirkan. Ketiga, ibu memiliki peran secara faktual sebagai pemberi perawatan utama (*caregiver*) pada anak. Keempat, ibu dianggap memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dan menghadapi anak dalam kehidupan sehari-hari dibanding orang lain, misalnya ayah atau guru. Dalam keluarga dengan anak autis, ibu diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap autisme karena ibu dianggap sebagai pihak yang berpotensi mendeteksi gejala awal autisme pada seorang anak. Dalam keluarga tanpa anak autis pun, ibu

bisa memberikan pemahaman kepada anak-anaknya sejak dini tentang bagaimana sebaiknya bersikap pada anak autis.

Adapun perumusan masalah yang diajukan dalam studi ini adalah *“Bagaimana pemaknaan pengalaman diri ibu sebagai penonton film menjadi terserap dalam isu autisme di film My Name Is Khan (MNIK) ?”*

Dengan sejumlah pembatasan permasalahan studi, meliputi pertama, informan penelitian dikhususkan dari kalangan ibu. Kedua, fokus perhatian pemaknaan ditekankan hanya pada faktor individu, yang merupakan salah satu dari tiga faktor transportasi. Ketiga, tidak mengukur secara kuantitatif tingkat transportasi yang dialami informan. Keempat, setting untuk memperoleh pengalaman transportasi dilakukan secara mandiri sesuai dengan ketersediaan kesempatan dan waktu masing-masing informan.

Tujuan

Studi ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pemaknaan pengalaman diri ibu sebagai penonton film menjadi terserap dalam isu autisme di film My Name Is Khan (MNIK).

Sistematika Penulisan

Makalah ini disusun dengan sistematika berupa pendahuluan terkait dengan fenomena kesalahpahaman tentang isu autisme di masyarakat. Isu autisme melatarbelakangi adanya studi ini yang memiliki gagasan menggunakan media film sebagai sarana persuasi narasi dengan mengambil film MNIK dan para ibu sebagai informan penelitian. Pemaknaan pengalaman personal mereka sebagai penonton film ketika mengalami 'transportasi' dalam isu autisme, akan

dieksplorasi lebih lanjut dengan menggunakan metode fenomenologi interpretatif.

Kajian Pustaka

Pentingnya Persuasi Narasi

Studi ini bermaksud mengisi kekurangan kajian persuasi khususnya persuasi narasi. Para peneliti tertarik mengeksplorasi lebih jauh tentang persuasi narasi didasarkan pada dua hal utama. Pertama, hasil studi persuasi menyatakan terdapat perbedaan dalam mekanisme pengolahan pesan berbasis narasi dengan pesan berbasis retorik (Slater & Rouner, 2002). Kedua, munculnya prinsip baru persuasi yakni adanya kebutuhan dari individu penerima untuk mengalami pengalaman subyektif yang sebenarnya sebagai konsumen cerita (Green & Brock, 2005:123).

Selanjutnya, terdapat sejumlah asumsi yang mendorong adanya gagasan narasi dapat mempengaruhi keyakinan, sikap dan perilaku individu, antara lain : pertama, setiap orang pada dasarnya menyukai cerita yang bagus, bersifat emosional dan dramatis hingga mempengaruhi dan membentuk keyakinan, sikap bahkan perilaku kita. Kedua, narasi menawarkan sarana perwakilan berpetualang ke tempat-tempat baru, berkenalan dengan orang-orang baru dan menyediakan berbagai pengalaman baru. Sehingga narasi lazim digunakan untuk menyampaikan pengetahuan maupun pengalaman bahkan antar lintas generasi karena dianggap memiliki kekuatan untuk membentuk sikap dan keyakinan yang konsisten dengan pesan yang disampaikan.

Ketiga, narasi merupakan bentuk komunikasi yang dianggap lebih berpengaruh dan lebih lazim digunakan di berbagai tempat untuk membangkitkan dan menarik perhatian orang.

Keempat, kebutuhan individu akan pengalaman subyektif yang sebenarnya sebagai konsumen cerita. Motivasi utama seseorang untuk mengkonsumsi narasi hiburan selain untuk memperoleh kenikmatan dari media adalah pemenuhan kebutuhan individu akan pengalaman subyektif yang sebenarnya sebagai konsumen cerita.

Secara garis besar, perkembangan studi persuasi narasi dibagi kedalam dua era, yakni akhir era 1980-an dan era pertengahan 90-an. Pada era pertama, pesan dalam format narasi menghasilkan hasil persuasi yang bersifat lebih positif dibanding persuasi dengan format pesan argumen, karena narasi diproses oleh penonton sebagai pengalaman yang menyenangkan. Pada umumnya penelitian persuasi yang dilakukan menyoroti perbedaan antara persuasi narasi dengan argumen. Hal ini dilatarbelakangi studi persuasi sebelumnya yang meneliti pengolahan persuasi dua jalur dengan teori ELM (Petty dan Cacioppo, 1996). Umumnya, penelitian di era ini, lebih banyak dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengolahan narasi dapat menyebabkan hasil persuasi yang bersifat positif.

Pada era berikutnya, sejak pertengahan tahun 1990an, penelitian persuasi narasi mengadopsi pendekatan yang penting untuk memahami ruang lingkup dan keterbatasan metode dalam persuasi narasi. Aspek input narasi, komponen transportasi dan refleksi, semuanya membutuhkan kedalaman yang jauh lebih besar dari analisis kuantitatif. Pertanyaan sentral yang membutuhkan sejumlah penelitian, berfokus pada keterlibatan pada narasi yang mempengaruhi orang secara berbeda. Penelitian ini penting bagi perkembangan teori-teori persuasi narasi sekaligus secara praktis bagi para praktisi yang ingin menggunakan narasi sebagai alat persuasi. Penelitian yang berfokus pada

analisis refleksi pada studi narasi berfungsi sebagai jalur potensial untuk pemahaman ketika pesan narasi dikembalikan untuk membujuk/persuasif.

Transportation Imagery Model (TIM)

Transportation Imagery Model (TIM) merupakan teori khusus dikembangkan untuk menjelaskan perubahan sikap seorang individu setelah mengalami transportasi ke dalam narasi. Teori ini dianggap sebagai kunci dari persuasi narasi. Inti dari teori ini sebenarnya sederhana, yakni semakin besar transportasi yang dialami individu penerima pesan pada narasi, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut terpengaruh pesan yang disampaikan narasi.

Transportasi oleh Green dan Brock (2000) secara sederhana diartikan sebagai proses terserap secara menyeluruh dalam sebuah cerita, dimana seseorang secara penuh hanya berfokus pada serangkaian peristiwa yang terjadi didalam cerita dan melupakan keadaan disekelilingnya. Efek seseorang yang ter-transportasi dalam cerita dapat mempengaruhi keyakinan mereka terhadap dunia nyata; ketika seseorang diangkut ke dunia cerita, ia akan kehilangan akses ke dunia nyata dan menerima dunia cerita yang diciptakan oleh penulis. Setelah cerita selesai dan kembali dari kondisi ter-transportasi, ia mungkin akan mengalami perubahan keyakinan dan sikap karena pengalaman.

Istilah transportasi narasi didefinisikan oleh Green dan Brock (2000, 2002) sebagai berikut : *“Psychological transportation defined as a state in which readers become absorbed in the narrative world, leaving the real world behind, at least momentarily”*(Green & Brock, 2002 :701). Dalam teori TIM terdapat lima postulat yang berupaya menjelaskan narasi seperti apa yang dapat

mempengaruhi sikap, serta kaitannya dengan bagaimana narasi dapat membentuk sikap yang konsisten.

Merujuk pada postulat teori TIM transportasi dipandang sebagai sebuah perpaduan integratif antara tiga komponen, yakni perhatian kognitif, citra mental, dan keterlibatan emosional. Artinya, transportasi memerlukan fokus perhatian, citra mental, dan respon emosional. Melalui 'transportasi', akan dapat diketahui alasan mengapa seorang individu diangkut ke narasi, penjelasan cara-cara seseorang individu bisa diangkut ke dunia narasi serta bagaimana transportasi kedalam narasi mempengaruhi individu.

Sejak diusulkan oleh Green dan Brock (2000) teori ini telah mengalami perkembangan melalui berbagai studi yang telah dilakukan. Sejumlah studi yang dilakukan terdahulu telah mengidentifikasi beberapa komponen utama transportasi narasi (Slater & Rouner, 2002; Moyer Guse, 2008), berhasil menciptakan skala untuk mengukur berbagai elemen yang membentuk pengalaman transportasi narasi (Green & Brock, 2000, 2002), mengembangkan skala pengukuran dengan menggunakan dimensi-dimensi lain yang mempengaruhi transportasi narasi (Busselle & Bilandzic, 2008), serta mengidentifikasi faktor antesedan, moderator dan konsekuensi transportasi narasi (Van Laer et al, 2014).

Selama ini, transportasi narasi diukur dengan menggunakan alat ukur, berupa skala transportasi narasi. Skala ini terdiri dari sejumlah kriteria yang digunakan untuk mengukur seberapa besar seorang individu menjadi terserap dalam narasi dengan mempertimbangkan tanggapan kognitif dan emosional serta pengaruh yang dihasilkan. Green dan Brock berhasil menunjukkan pentingnya peran transportasi dalam memperantarai jumlah pemikiran

pembaca dalam melakukan tanggapan terhadap narasi serta menawarkan pemahaman yang penting tentang mengapa transportasi harus disertakan dalam penelitian persuasi narasi.

Namun demikian, penggunaan skala transportasi narasi berupa *self report* mendapat sejumlah kritikan di antaranya skala ini tidak mengandung sub skala dan memperlakukan konstruk sebagai unidimensional (Busselle dan Bilandzic 2009). Hal ini menyebabkan kurang pekanya komponen utama proses transportasi untuk menyediakan informasi yang berpotensi berharga tentang peran masing-masing komponen pada transportasi secara keseluruhan dan terkait hasil persuasi. Di samping itu, banyak item skala transportasi ini berhubungan dengan media tertentu (media baca), sehingga skala dianggap hanya sesuai dengan jenis narasi tertentu saja.

Bagaimanapun, penelitian persuasi narasi dengan menggunakan skala transportasi narasi berhasil menunjukkan transportasi sebagai tingkat keterlibatan seorang individu dengan narasi. Pada umumnya penelitian persuasi dengan teori TIM dilakukan untuk menyoroti perbedaan antara persuasi narasi dengan argumen. Teori TIM diusulkan dengan latar belakang adanya perbedaan dampak keyakinan individu penerima sebagai konsekuensi proses yang mendasari persuasi narasi antara pesan retoris dengan pesan narasi sekaligus keterbatasan teori ELM (Elaboration Likelihood Model) untuk menjelaskan pengolahan pesan berbasis narasi yang bersifat unik.

Studi persuasi yang meneliti pengolahan pesan persuasi menggunakan teori ELM (Petty dan Cacioppo 1996), memberikan pemahaman awal secara kontras terkait persuasi narasi, yakni dengan menunjukkan bahwa melalui proses dua jalur yang berbeda, dapat menyebabkan

perubahan persuasi yang sama terkait dengan variabel hasil. Penelitian persuasi narasi dengan teori TIM, lebih banyak dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengolahan narasi dapat menyebabkan hasil persuasi yang bersifat positif.

Namun demikian, peneliti misalnya Buchanan (2013) berupaya mengadopsi pendekatan yang berbeda karena adanya keterbatasan metode dalam persuasi narasi. Hal ini penting dilakukan untuk memahami berbagai aspek input narasi maupun komponen transportasi secara jauh lebih dalam dibandingkan dengan analisis kuantitatif. Untuk itu kemudian fokus penelitian persuasi narasi diarahkan pada keterlibatan pada narasi yang mempengaruhi orang secara berbeda. Dengan kata lain, transportasi narasi dianggap sebagai pengalaman personal.

Transportasi sebagai Pengalaman Personal

Penelitian ini pada dasarnya berusaha untuk menjelaskan keterkaitan transportasi narasi sebagai pengalaman personal, dengan narasi sebagai sarana pembentukan sikap dan keyakinan yang konsisten dengan pesan narasi. Transportasi sebagai pengalaman personal menjelaskan mengapa seorang individu tertarik mengkonsumsi narasi, bagaimana sensasi yang dirasakan selama keterlibatan dengan narasi serta apa saja pengaruh yang dirasakan setelah mengalami narasi. Untuk itu, transportasi narasi dijelaskan melalui pemaknaan individu yang mengalaminya.

Konsep transportasi berbeda dibandingkan dengan konsep sejenis lainnya, seperti *presence* (Biocca, 2002) atau *flow* (Csikszentmihalyi, 1997), karena transportasi secara khusus menyediakan sarana yang memungkinkan individu melakukan perjalanan imajiner serta menikmati dunia yang diciptakan

narasi melalui tanggapan emosional dan citra mental terhadap narasi. Transportasi narasi sebagai kondisi psikologis yang dialami seorang individu dengan narasi, bersifat personal, individual, unik dan khas, berbeda satu dengan yang lain, hingga mempengaruhi cara pengolahan maupun kecenderungan pengaruh dalam berbagai bentuk, tidak sama antara satu dengan yang lain, menunjukkan adanya nuansa transportasi narasi.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan pandangan dominan yang cukup luas diyakini para peneliti positivistik selama ini yang lazim melihat transportasi narasi terukur secara kuantitatif, dibagi kedalam tingkat transportasi tinggi dan rendah, dimana tingkat transportasi tinggi dianggap lebih terbuka untuk persuasi dibanding tingkat transportasi rendah.

Gagasan transportasi narasi sebagai pengalaman personal sejalan dengan sejumlah studi narasi hiburan yang memfokuskan perhatian pada pengalaman penonton terhadap narasi dengan format hiburan, salah satunya dalam bentuk film. Adapun tujuan dari studi narasi hiburan meliputi, pertama, digunakan untuk mengamati dan menjelaskan efek mengkonsumsi hiburan di media. Kedua, meneliti cara-cara dimana hiburan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan dan menyampaikan informasi. Ketiga, sebagai sarana pendistribusian pesan prososial serta untuk membiasakan penonton dengan norma-norma dan nilai-nilai.

Format hiburan selama ini telah digunakan sebagian besar penonton, dan dalam banyak hal mempengaruhi keyakinan, sikap dan perilaku penonton. Istilah hiburan dalam konteks non akademis, menunjukkan jenis konten tertentu yang diproduksi secara komersial untuk menghibur penonton. Misalnya kategori konten untuk film, serial televisi, buku dan atau majalah.

Sementara dalam konteks akademis, istilah hiburan digunakan untuk meneliti pengalaman dari perspektif penonton. Secara umum, hiburan digunakan untuk menggambarkan pengaruh positif terhadap konten narasi dan pengalaman menyenangkan dengan konten tersebut. Dalam perkembangannya, penggunaan narasi format hiburan memiliki konsekuensi selain mendapatkan pengalaman positif saat terpapar, dapat menyebabkan pengaruh dalam bentuk pengetahuan atau bahkan perubahan sikap.

Studi yang memandang transportasi narasi sebagai pengalaman yang bersifat individual dan khas dengan metode analisis yang lebih reflektif dalam studi narasi selama ini belum banyak diteliti. Pendekatan fenomenologi interpretatif merupakan upaya memahami kesadaran dari sudut pandang subyektif orang terkait. Pendekatan ini lebih melihat pengalaman manusia sebagaimana ia mengalaminya, yakni dari sudut pandang orang pertama. Fokus pada pengalaman subyektif orang pertama, tidak hanya berhenti pada deskripsi perasaan inderawi semata, namun hingga mencapai makna konseptual, yang dapat berupa imajinasi, pikiran, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik, ketika orang mengalami dunianya secara personal. Transportasi narasi dilihat melalui pemaknaan terhadap pengalaman individu menjadi terserap dalam narasi.

Untuk itu, transportasi narasi dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui pemaknaan individu yang mengalaminya. Pemaknaan meliputi mengapa seorang individu diangkat ke narasi, bagaimana seorang individu diangkat ke narasi, dan bagaimana transportasi narasi mempengaruhi individu. Melalui pemaknaan transportasi narasi, dapat diketahui sensasi, persepsi dan memori individu yang mendasari transportasi, agar dapat meningkatkan

pemahaman individu terhadap pesan persuasif dalam narasi, yang pada gilirannya akan menghasilkan perubahan sikap konsisten dengan pesan yang disampaikan narasi.

Penelitian ini penting bagi perkembangan teori-teori persuasi narasi sekaligus secara praktis bagi para praktisi yang ingin menggunakan narasi sebagai alat persuasi. Penelitian yang berfokus pada analisis refleksi pada studi narasi berfungsi sebagai jalur potensial untuk pemahaman ketika pesan narasi dikera hkan untuk membujuk/persuasif. Upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut juga akan memberikan kontribusi untuk tujuan yang lebih luas yakni untuk mengembangkan teori persuasi narasi dalam kaitannya dengan studi efek media.

Pemaknaan Pengalaman Transportasi

Sejumlah studi telah dilakukan oleh para teoritis persuasi narasi dan psikolog eksperimental untuk menjelaskan transportasi narasi. Hal tersebut menunjukkan bagaimana disiplin ilmu yang berbeda berupaya memahami fenomena yang mendasari transportasi kedalam dunia narasi.

Selama ini, studi transportasi narasi menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen, menggunakan skala transportasi narasi. Berbagai studi transportasi berhasil menunjukkan pentingnya peran transportasi dalam memperantarai jumlah pemikiran individu dalam melakukan tanggapan terhadap narasi serta menawarkan pemahaman yang penting tentang mengapa transportasi harus disertakan dalam penelitian persuasi narasi (Green & Brock, 2000, 2002; Moyer-Guse, 2008; Slater & Rouner, 2002).

Namun demikian, pertanyaan terkait apa yang terjadi ketika seorang individu terserap ke

dalam dunia narasi, tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Sehingga mendorong gagasan perlu adanya penelitian kualitatif tentang bagaimana proses yang dilakukan individu untuk menerjemahkan kata-kata dalam narasi menjadi adegan dalam pikiran yang diciptakan individu sebagai pengalaman di dunia narasi (Van Laer, T., De Ruyter, K., et al, 2014). Dengan kata lain, menarik untuk dilakukan penelitian terkait apa yang dialami penonton film ketika menjadi terserap dalam dunia film dan bagaimana penonton memaknainya.

Creswell membagi desain penelitian kualitatif menjadi lima, yakni penelitian naratif, riset fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus (2014:18-19). Diantara desain penelitian kualitatif tersebut, fenomenologi merupakan desain yang paling sesuai untuk menjelaskan konsep transportasi sebagai pengalaman personal. Oleh karena fenomenologi menurut pandangan Creswell merupakan desain penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi, dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh para partisipan. Deskripsi ini berujung pada inti sari pengalaman beberapa individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Desain ini memiliki landasan filosofis yang kuat dan melibatkan pelaksanaan wawancara (Moustakas, 1994).

Dasar fenomenologi terletak pada disiplin ilmu psikologi dan filsafat (Creswell, 2014). Creswell menguraikan empat asumsi filosofis dalam fenomenologi. Pertama, tugas filsafat tradisional yang awalnya mensyaratkan kembali mencari esensi. Kedua, filsafat tanpa prasangka, yang diartikan bahwa peneliti entah dengan cara bagaimana harus mengesampingkan penilaian dan bias dalam menilai pemaknaan individu yang

mengalami fenomena. Konsep ini dikenal dengan istilah *epoche/ bracketing/ reduksi fenomenologi/transcendental*.

Asumsi ketiga, adanya kesadaran intensional, mengacu pada individu yang memfokuskan perhatiannya pada obyek. Kesadaran pada obyek akan mempengaruhi realitasnya. Kesadaran intensional mengarahkan seseorang untuk dapat memahani fenomena secara langsung dan sangat penting untuk pemahaman. Keempat, penolakan terhadap dikotomi subjek-objek. Terdapat hubungan antara orang yang mengetahui dengan apa yang diketahuinya, dan orang tersebut dapat mengubah kenyataan ini (Creswell, 2014; Laverty, 2003).

Tujuan fenomenologi adalah untuk menggambarkan secara akurat makna dari pengalaman kehidupan dari beberapa individu yang telah mengalami suatu fenomena tertentu. Tugas peneliti adalah untuk menyaring data menjadi dekripsi narasi guna memahami esensi dari fenomena tersebut, yakni memahami sifat yang sangat dasar dari fenomena (Moustakas, 1994). Menerjemahkan esensi fenomena secara akurat akan memberikan pemahaman yang sifatnya mendalam, kaya serta 'hidup' kepada para pembaca mengenai pengalaman kehidupan individu yang mengalaminya (Creswell; DeWitt & Ploeg, 2006). Hasilnya berupa deskripsi dari apa yang dialami individu dan bagaimana individu mengalaminya, bukan penjelasan mengapa hal tersebut terjadi (Moustakas 1994; Sadala & Adorno, 2002; Stewart & Mickunas, 1990).

Fenomenologi sendiri terbagi menjadi dua cabang, yakni fenomenologi empiris/transcendental/ klasik dari Husserl dan fenomenologi hermeneutika/ interpretatif dari Heidegger (Creswell, 2014; Laverty, 2003; Lopez & Willis, 2004; Moran, 2000). Pendekatan

fenomenologi mana yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti harus kongruen dengan pertanyaan penelitian dan pandangan peneliti terhadap permasalahan yang diteliti (Caelli, 2001; Creswell, 2014; Koch, 1996).

Peneliti tertarik mengeksplorasi bagaimana penonton mengalami kondisi menjadi terserap kedalam dunia film dan bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut. Penekanan penelitian ini terletak pada penggunaan bahasa dan interpretasi dari individu yang mengalaminya. Oleh karenanya penelitian ini lebih sesuai bila menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif. Sehingga penelitian lebih lanjut ini, menjadi penting artinya karena berpotensi memberikan kontribusi secara metodologi, dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan analisis fenomenologi interpretatif, dapat memberikan pemahaman mendalam tentang transportasi narasi melalui pemaknaan pengalaman transportasi individu penerima pesan narasi. Sementara secara teoritis berguna untuk pengembangan teori *Transportation Imagery Model* (TIM) sebagai teori persuasi narasi dan dalam kaitannya dengan kajian media terutama studi tentang efek. Sekaligus secara praktis, berguna bagi para komunikator untuk memformulasikan pengemasan pesan persuasif dalam bentuk narasi (film).

Film sebagai Media 'Transportasi'

Film merupakan salah satu media penyampai pesan karena film menyampaikan sebuah cerita kepada audiens sebagai penerima. Sebagai penerima, penonton belajar untuk menyimpulkan bagian yang hilang dalam sebuah cerita. Penonton akan melengkapi bagian cerita yang hilang melalui imajinasi mereka sendiri serta menyediakan pengalaman dan harapan mereka

pada cerita. Keganjilan ada ketika makna narasi tidak segera bersifat jelas bagi penonton.

Pada awalnya, para penonton diprovokasi untuk memahami makna narasi dan menyelesaikan keganjilan tersebut. Ketika makna cerita yang hilang akhirnya ditemukan, penonton akan mengalami perasaan tertentu, misalnya kejutan, dan sensasi perasaan tersebut menghasilkan tanggapan tertentu. Tanggapan ini, pada gilirannya, akan mendorong penonton untuk membentuk sikap tertentu tentang narasi. Wojtkowski (2007) menyebutkan bahwa narasi yang terbaik adalah memiliki tingkat keganjilan bersifat menengahkan, yaitu misteri dalam cerita tidak terlalu mudah atau terlalu sulit untuk dipecahkan. Oleh karena itu, keseimbangan yang tepat dari keganjilan dibutuhkan untuk menghasilkan pengalaman belajar bagi penonton, memperkuat pesan dibalik cerita dan memancing emosi positif dan sikap terhadap narasi dan sumber narasi, yakni penulis.

Kinnebrock dan Bilandzic (2006) melalui studinya mempelajari teori TIM menemukan unsur-unsur yang kemudian mereka beri istilah *narrativity factors* dapat digunakan untuk meningkatkan pengolahan/ proses tidak kritis dan intensif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan transportasi kedalam narasi.

Narrativity factors dikelompokkan menjadi tiga sesuai dengan tingkat narasi, yakni cerita, struktur dan wacana. Pertama, pada tingkat cerita menggambarkan peristiwa secara kronologis dan terdapat hubungan kausal, yang terbagi menjadi bagian awal, tengah dan akhir. Kedua, pada tingkat struktur melibatkan plot, karakter dan pengaturan. Ketiga, pada tingkat wacana melibatkan penyajian cerita yang digambarkan sesuai urutan kronologis, melibatkan sudut pandang tertentu, peran narator, bahasa dan visualisasi.

Teori TIM sebagai sumber konsep transportasi narasi, berdasarkan perspektif disiplin ilmu psikologi. Psikologi komunikasi merupakan pendekatan yang menguraikan, meramalkan dan mengendalikan proses pengolahan stimulus yang terjadi pada diri seseorang sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Proses pengolahan stimulus pada diri individu, dikenal dengan istilah komunikasi intrapersonal.

Menurut DeVito (1997), komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi pada diri individu meliputi proses sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi merupakan proses penyerapan informasi dari luar melalui panca indera. Sementara persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Secara sederhana, persepsi adalah memberikan makna pada hasil penyerapan informasi panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi, persepsi juga dipengaruhi oleh perhatian (atensi), harapan dan motivasi serta memori (ingatan). Sedangkan memori adalah stimulus yang telah diberi makna, direkam dan kemudian disimpan dalam otak. Terakhir, proses berpikir sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu beberapa tahap sebagai berikut: pertama, suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Kedua, stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis. Ketiga,

otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya, yang juga dikenal sebagai proses psikologis.

Secara umum, proses seleksi dalam persepsi mengenai obyek dan lingkungan sekeliling menurut Samovar (1981) melibatkan tiga hal yang saling berkaitan, yakni : *selective exposure* (seleksi terhadap pengenaan pesan/stimulus), *selective attention* (seleksi dalam hal perhatian) dan *selective retention* (seleksi menyangkut ingatan).

Dalam penelitian ini, memfokuskan hanya pada kajian yang menyangkut persepsi. Menurut perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti dari komunikasi, sedangkan penafsirannya (interpretasi) adalah inti dari persepsi. Karena jika persepsi itu tidak ada, maka kita tidak mungkin untuk melakukan komunikasi secara efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lainnya. Dengan adanya persepsi, suatu pemahaman akan diri pribadi berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita, dan menentukan bagaimana akan bersikap. Demikian juga yang terjadi dengan para ibu sebagai penonton film dalam mempersepsikan tentang isu autisme dalam film MNIK. Ketika mereka memahami suatu hal tentang apa itu autisme, maka akan mempengaruhi bagaimana mereka akan bersikap atau pun bertindak sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, yang berangkat dari paradigma konstruktivis. Aspek konstruktivis dari kajian ini tampak pada

pemaknaan atau penafsiran makna penonton film tentang pengalaman transportasi mereka terhadap isu autisme dalam film *My Name Is Khan*, sekaligus membuat pola makna secara induktif.

Sejumlah alasan mendasari penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, pertama, untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam pemaknaan pengalaman diri menjadi terserap dalam isu autisme di film MNIK secara lebih rinci. Kedua, transportasi sebagai pengalaman personal, tidak dapat dijelaskan hanya dengan ukuran secara kuantitatif. Ketiga, pemaknaan transportasi sebagai pengalaman personal tidak dapat dilepaskan dari konteks individu yang mengalaminya.

Studi fenomenologi merupakan salah satu dari lima desain dalam metode kualitatif. Pendekatan fenomenologi interpretatif dipilih digunakan, karena penekanan penelitian ini terletak pada penggunaan bahasa dan interpretasi dari penonton yang mengalami kondisi menjadi terserap ke dalam dunia film dan kemudian menafsirkan pengalamannya.

Penggalan data dilakukan melalui wawancara dengan teknik semi terstruktur pada sepuluh orang ibu yang menjadi informan penelitian setelah dipilih secara purposif. Kriteria informan meliputi status ibu, usia dewasa, berpendidikan tinggi, belum atau tidak memahami isu autisme serta tidak memiliki pengalaman dengan film MNIK sebelumnya, namun memiliki pengalaman dengan film sebagai narasi. Berdasarkan kriteria informan, peneliti berhasil mengumpulkan 10 orang ibu sebagai informan yang kemudian kepada mereka dilakukan pengenalan, penyampaian maksud penelitian hingga wawancara awal terkait dengan informasi seputar kebiasaan konsumsi film dan pengetahuan serta relevansi personal terhadap isu autisme. Di akhir wawancara awal, peneliti

akan memberikan DVD film *My Name Is Khan* untuk mereka tonton. Sekaligus menentukan waktu wawancara berikutnya seputar pengalaman mereka terhadap isu autisme dalam film *My Name Is Khan*, sesuai dengan kesepakatan terkait dengan ketersediaan kesempatan dan waktu mereka.

Konteks informan dalam penelitian ini adalah sepuluh orang ibu, bertempat tinggal di wilayah perkotaan dengan atribut berusia antara 25-45 tahun, berpendidikan tinggi (\geq D3) dengan etnis yang bervariasi (Jawa, Padang, Batak, Tionghoa, Dayak) serta agama yang dianut pun berbeda (Islam, Kristen, Budha). Mereka tidak memiliki relevansi personal terhadap isu autisme karena tidak memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun pernah mendengar istilah autisme sebelumnya, meski belum pernah menonton film MNIK. Juga yang terpenting selama ini memiliki pengalaman mengkonsumsi film sebagai media narasi.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis fenomenologi interpretatif, karena teknik ini mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal dan sosial seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. Asumsi ini selaras dengan pengaruh tiga dasar teoritis fenomenologi interpretatif yakni fenomenologi, hermeneutika dan idiografis. Proses analisis dilakukan dengan menempatkan informan dalam konteks tertentu, menelaah perspektif pribadi mereka dan memulai dengan analisis secara rinci dari setiap kasus personal sebelum berpindah ke klaim yang lebih umum dan menemukan tema umum hasil pemaknaan.

Sementara untuk menilai kualitas dan validitas hasil, penelitian ini memilih untuk menggunakan pedoman kriteria dari Yardley (2000), karena pedoman Yardley sangat

direkomendasikan dan telah terbukti dapat digunakan dalam studi dengan pendekatan fenomenologi interpretatif.

Hasil Penelitian dan Analisis

Analisis fenomenologi interpretatif terhadap hasil wawancara semi terstruktur dari sepuluh orang ibu sebagai informan penelitian memunculkan empat tema utama yang meliputi : persepsi awal tentang isu autisme, episode pengalaman awal, episode proses transportasi dan episode hasil transportasi.

Secara keseluruhan pemahaman para ibu terhadap istilah autisme sebelum menonton film *My Name Is Khan* kurang lebih sesuai dengan pemahaman masyarakat pada umumnya saat ini yang memahami autisme sebagai sebuah penyakit. Hal ini menunjukkan masih kentalnya pengaruh mitos dan kepercayaan tentang autisme yang selama ini beredar di masyarakat.

Pemahaman para ibu terkait autisme,

selama ini lebih banyak dipengaruhi media komunikasi interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa pertama, sumber informasi yang digunakan untuk memahami autisme lebih banyak datang bukan dari pihak yang berkompeten, hingga dikhawatirkan pemahaman mereka lebih banyak dipengaruhi oleh mitos dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Kedua, narasi melalui berbagai bentuk, belum akrab dikenal perannya baik sebagai strategi maupun pola sosialisasi isu autisme terhadap masyarakat.

Kekurang-akraban para ibu terhadap narasi sebagai sarana sosialisasi isu autisme, ditengarai disebabkan, pertama, penyampaian isu autisme kurang memiliki aspek hiburan, lebih cenderung pesannya bersifat edukasi. Akibatnya, ketika penerima pesan menyadari pesan memiliki maksud persuasif, maka mereka akan cenderung resisten terhadap pesan yang disampaikan. Kedua, kemungkinan karena narasi yang

**Tabel Tema Utama dan Sub Tema
Pemaknaan Transportasi Isu Autisme Ibu di Film MNIK**

| Tema Utama | Sub Tema |
|-----------------------------------|--|
| Persepsi awal tentang isu autisme | Pandangan negative |
| | Pandangan netral |
| Pengalaman awal transportasi | Faktor individu |
| | Elemen film |
| | Konteks film |
| Proses transportasi | Identifikasi |
| | Interaksi parasosial |
| Hasil transportasi | Proses heuristic |
| | Proses intensif |
| | Perubahan sikap dan terbentuknya niat perilaku |

Sumber : hasil wawancara dengan informan pada Mei –September 2015

mengusung isu autisme selama ini lebih banyak menonjolkan tindakan diskriminasi secara fisik, berupa *bullying* yang dilakukan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, pesan persuasif berupa kepedulian dan kesadaran deteksi awal gejala autis tidak tersampaikan, karena tertutup oleh adegan-adegan diskriminasi fisik yang lebih menonjol.

Pandangan para ibu terhadap isu autisme yang ditampilkan dalam film MNIK, secara umum dipengaruhi oleh tiga hal, meliputi individu sebagai penonton film, elemen film dan konteks film. Ketiganya merupakan bagian penting bagi informan ketika diminta menggambarkan bagaimana proses awal mula mereka memperhatikan film sampai dengan menghasilkan visualisasi dalam pikiran (citra mental) secara jelas dan terserap ke dalam dunia narasi (film).

Saat awal menonton film, masing-masing individu penonton sudah membawa motivasi dan memiliki karakteristik yang melekat pada individu terkait dengan pengolahan pesan dalam diri mereka meliputi proses sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Melalui proses psikologis, para penonton melakukan seleksi perhatian. Hal ini dikarenakan perhatian kita bersifat terbatas. Perhatian mengarahkan persepsi dan mengendalikan realitas kita. Ketika kita hadir untuk sesuatu, kita tidak bisa hadir untuk hal lain secara bersamaan, hanya karena otak kita dirancang untuk fokus pada hal tertentu pada suatu waktu. Hal ini dikenal sebagai eksposur selektif yakni kecenderungan kita untuk fokus pada hal-hal tertentu.

Sejumlah hal tersebut dipercayai mendorong para penonton agar fokus pada film, mencurahkan semua sumber daya dan kapasitas mental mereka untuk film, hingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk memproses film

secara kritis dan juga tidak memiliki motivasi untuk melakukannya. Dalam hal ini, penonton menjadi terserap ke dalam cerita yang menjadi perhatian mereka.

Pertama, kebiasaan menonton film sebagai rutinitas selama ini mendorong penonton untuk memfokuskan perhatiannya pertama kali pada karakter film secara otomatis, ketika mulai mengonsumsi film. Dilanjutkan dengan mengalami keterlibatan dengan karakter bahkan mengidentifikasi diri mereka dengan karakter selama menonton film.

Kedua, kebutuhan akan emosi dan sosial penonton film ini, tampak pada ibu bekerja, yang karena kesibukannya, biasanya memiliki waktu luang yang sempit, hingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Akibatnya, memotivasi mereka untuk menonton tayangan film dan cenderung membentuk hubungan parasosial dengan karakter dalam film, agar dapat memuaskan kebutuhan emosional sebagai individu sekaligus sebagai bagian dari makhluk sosial.

Ketiga, keterlibatan dengan karakter film merupakan faktor pertama sekaligus utama bagi penonton untuk mengalami transportasi narasi. Atribut yang melekat pada karakter, baik secara fisik, perilaku ataupun kepribadian yang dianggap khas dan unik serta berbeda oleh penonton, mendorong ketertarikan awal terhadap film dan berperan penting dalam memfokuskan perhatian pada episode awal pengalaman narasi.

Para ibu penonton film MNIK memaknai beberapa hal terkait dengan karakter dalam film yang mereka anggap mampu membangkitkan ketertarikan mereka untuk membentuk interaksi parasosial bahkan identifikasi dengan karakter. Satu, karakter ditampilkan secara detail, realistis dan rasional. Pemaknaan penonton dalam film ini menyatakan bahwa identifikasi ataupun interaksi

parasosial yang mereka bentuk dengan karakter Rizvan dan karakter Razia disebabkan karena karakter digambarkan secara realistis sehingga seolah mereka dapat membayangkan bahwa karakter merupakan seorang yang nyata ada dalam kehidupan, bukan sekedar karakter fiksi.

Dua, akting pemain yang memerankan karakter, mesti dapat memberikan 'jiwa' bagi karakter yang sedang dimainkan. Seperti halnya pemaknaan penonton dalam penelitian ini yang menganggap bahwa Sharukh Khan mampu menjiwai dan memerankan karakter Rizvan dengan sangat baik, sehingga membuat penonton merasa seolah bahwa Sharukh Khan memang seorang penyandang sindrom asperger.

Tiga, penggunaan para pemain yang sudah memiliki nama/ terkenal sebagai penarik awal para penonton untuk menikmati film. Hal ini sesuai dengan hasil pemaknaan beberapa penonton film dalam penelitian ini yang menyatakan ketertarikan awal mereka pada film MNIK salah satunya dipengaruhi karena faktor keakraban/ familiritas mereka terhadap pemeran karakter utama dalam film.

Kesadaran penonton akan kesamaan yang mereka miliki dengan karakter film, baik secara demografis, berupa usia, jenis kelamin, agama maupun kesamaan dalam peranan, memudahkan penonton membayangkan diri mereka sebagai karakter, hingga melakukan proses identifikasi dengan karakter. Dalam konteks penelitian ini, kesamaan yang dirasakan informan terhadap karakter Razia, dilihat dari sisi demografis usia, jenis kelamin, agama serta peran sebagai ibu yang bertugas merawat anak dalam keluarga. Kesamaan yang mereka rasakan terhadap karakter film memang merupakan faktor yang dibutuhkan agar penonton dapat membayangkan diri mereka sebagai karakter, hingga memudahkan melakukan proses identifikasi dengan karakter.

Keempat, alur cerita yang kuat dari film dimaknai sebagai struktur cerita yang jelas, terdiri dari bagian awal, tengah dan akhir, serta korelasi dan kausalitas antar peristiwa, hingga membentuk realisme cerita. Realisme film mendukung fokus perhatian penonton pada karakter dalam film. Beberapa hasil pemaknaan penonton terkait alur cerita, satu, kemasuk-akalan cerita yang disampaikan film MNIK. Para penonton film dalam penelitian ini memandang bahwa cerita tentang kehidupan Rizvan sebagai seorang penyandang sindrom asperger bersifat masuk akal, meski telah diberikan label fiksi. Hal ini tidak lepas dari alur cerita yang dibuat secara detail mulai dari kehidupan masa kecil hingga dewasa karakter utama dalam film ini. Mereka juga menyatakan kemasuk-akalan film ini tidak terlepas dari pemilihan konteks waktu dan tempat yang mengambil peristiwa nyata. Dua, faktualitas cerita yang disampaikan film MNIK. Faktualitas cerita dimaknai penonton penelitian ini sebagai pemilihan tema yang mengangkat isu autisme sebagai tema dalam film ini. Menurut mereka, banyak informasi tentang isu autisme khususnya tentang sindrom asperger sebagai varian autisme yang belum mereka ketahui sebelumnya. Tiga, kausalitas dan konsistensi cerita yang disampaikan. Menurut para penonton film MNIK dalam penelitian ini, rangkaian peristiwa yang disampaikan dalam film ini mengandung kausalitas dan konsistensi cerita. Adegan yang ditampilkan tidak bertentangan satu dengan yang lain, terdapat benang merah yang menghubungkan awal hingga akhir cerita secara kuat dan jelas.

Kelima, fitur fitur dianggap mampu menghasilkan realisme cerita. Fitur film di sini diartikan penonton terkait dengan unsur unsur film, baik audio, visual atau unsur lain yang diproduksi film, yang dapat menggambarkan

realitas secara meyakinkan dan menarik, relevan dengan pengalaman dunia nyata penonton. Beberapa fitur film yang dimaknai penonton membuat mereka merasakan sensasi dunia narasi seperti halnya dunia yang dialami karakter, antara lain, genre drama, panjang durasi, teknik kamera, konteks waktu, tempat dan kostum pemain.

Terkait dengan fitur film, pembicaraan tidak dapat dilepaskan dari peran teknologi bagi penonton dalam proses keterlibatan mereka terhadap karakter film. Studi yang memiliki fokus utama pada teks, termasuk studi film, menunjukkan bahwa teks senantiasa menawarkan karakter sebagai 'idola' untuk diidentifikasi oleh penonton melalui teknik produksi yang disajikan. Khususnya dalam film, kamera menyediakan sudut pandang penonton dan menentukan target yang menjadi fokus perhatian mereka. Keterlibatan penonton film dengan karakter, dilakukan melalui evaluasi terhadap tindakan karakter yang disajikan kamera dan hanya melalui kamera, penonton memfokuskan perhatian pada karakter 'idola' dari sebuah film. Sehingga proses memfokuskan perhatian pada karakter tertentu yang dilakukan penonton film, ditentukan oleh sutradara film melalui posisi kamera, pilihan adegan yang ditampilkan serta fokusnya.

Keenam, kelengkapan unsur-unsur narasi dalam film MNIK. Seperti misalnya film MNIK memiliki tujuan, peristiwa, struktur, waktu, karakter, narator, maupun khalayak. Adanya konflik dan resolusi dalam film MNIK yang ditampilkan dengan sejumlah konflik yang dialami oleh beberapa karakter. Sementara informasi yang disajikan dalam film mengundang interpretasi dari penonton film. Hasil pemaknaan para penonton film berupa tanggapan terhadap isu autisme yang diangkat dalam film MNIK bersifat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lain, meski

untuk peristiwa atau adegan film yang sama.

Terakhir, adanya logika di dalam film MNIK. Logika di sini dimaksudkan sebagai standar kebenaran, dimana standar kebenaran dalam narasi termasuk dalam film, berbeda dengan bentuk retorik. Standar kebenaran pesan retorik (argumen) harus melampaui tingkat kemasukan akal dan memberikan bukti pendukung faktual untuk klaim yang dibuat. Sementara menurut Bruner (1991), standar kebenaran narasi hanya harus mencapai tingkat kemasukan akal daripada fakta konkret. Artinya, pesan narasi hanya harus menciptakan rasa masuk akal yang dipercaya, bahwa penonton menerimanya. Sutradara film menciptakan gambaran dunia narasi dengan variasi yang banyak dan bebas dari pertentangan. Tidak peduli bagaimana fantastisnya elemen dalam dunia narasi, penonton akan termotivasi untuk menerimanya, setidaknya untuk sementara, selama narasi menghindari aturan dan perilaku yang bertentangan. Penonton membantu sutradara film dengan menunda ketidakpercayaan yang merupakan konsekuensi transportasi narasi.

Ketujuh, konteks film yang diartikan sebagai medium penyampai pesan persuasi yang bersifat audio visual. Informan menilai dengan bentuknya yang audio visual, film MNIK dianggap mampu membangkitkan citra mental para penontonnya. Penonton film dalam penelitian ini rata-rata menyebutkan bahwa fitur teknik pengambilan gambar oleh kamera dalam film ini mampu membuat mereka merasakan peristiwa dan situasi yang disajikan cerita bersifat realistis, terjadi dalam dunia nyata. Sehingga, membuat penonton seakan masuk ke dalam dunia cerita dengan kondisi yang sama dirasakan oleh karakter.

Sedang pesan dalam film MNIK ditengarai melibatkan keyakinan penontonnya terkait dengan fenomena isu autisme melalui kisah kehidupan karakter utamanya yang diceritakan

sebagai penyandang sindrom asperger. Keyakinan dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai pengetahuan terhadap fenomena isu autisme. Dari hasil temuan penelitian, tampak bahwa para penonton film ini melibatkan keyakinan mereka sebelumnya terhadap fenomena isu autisme pada saat memulai pengalaman awal transportasi mereka kedalam film MNIK. Dan mereka menyatakan rata rata mengalami perubahan dalam keyakinan mereka setelah menerima pesan isu autisme dari film MNIK. Perubahan keyakinan penonton terhadap fenomena isu autisme, tampak dalam pembentukan sikap kepedulian terhadap penyandang dan keluarga mereka bahkan niat perilaku terhadap pesan isu autisme yang disampaikan film ini.

Pengalaman keterlibatan para ibu terhadap pesan isu autisme di film MNIK dijelaskan melalui tema proses transportasi hasil pemaknaan para ibu sebagai penonton. Proses keterlibatan informan dalam film diidentifikasi sebagai bentuk transportasi identifikasi dan interaksi parasosial. Kedua bentuk transportasi dalam penelitian ini ditunjukkan memiliki peran penting sebagai *mediated relationship* dalam pembentukan sikap dan keyakinan bahkan niat perilaku terkait isu autisme.

Dalam kondisi psikologis terserap dalam film yang menjadi perhatian mereka, para penonton berupaya mengembangkan fokus perhatian mereka ke dalam dunia narasi yang diciptakan film. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua cara penonton mengembangkan fokus perhatian mereka dalam dunia narasi.

Pertama, melalui pemahaman pengalaman karakter untuk tahu dan merasakan dunia dengan cara yang sama dengan karakter, dikenal dengan identifikasi karakter. Pada tahap inilah proses transportasi dimulai, dimana transportasi membuat kontribusi langsung untuk

persuasi melalui identifikasi karakter. Pada proses identifikasi karakter, transportasi berfungsi sebagai sarana untuk identifikasi karakter, yang memungkinkan penonton untuk mengembangkan kepedulian empati terhadap karakter yang menjadi fokus perhatiannya. Transportasi dapat menyebabkan efek media dengan membiarkan penonton untuk mengambil perspektif karakter untuk memahami pesan persuasif dan meningkatkan perhatian terhadap informasi terkait karakter. Penonton yang asyik dengan film, sementara melupakan pengetahuan hidup mereka dalam dunia nyata dan mengkompromikan kemampuan mereka dengan pesan argumen kontra, sehingga tidak dapat secara efektif mendeteksi kelemahan yang tertanam dalam film.

Kedua, penonton yang mengembangkan fokus perhatian mereka dengan menghasilkan citra mental yang jelas. Citra mental adalah keadaan dimana seorang individu menghasilkan gambar hidup tentang plot cerita sehingga individu merasa seolah-olah mengalami peristiwa itu sendiri. Disinilah, transportasi membuat kontribusi tidak langsung dengan melibatkan penciptaan citra mental yang jelas. Para penonton yang mengalami proses transportasi dengan melibatkan citra mental, melalui tahapan tidak dapat mengakses bagian dunia nyata mereka, dan menerima dunia narasi yang ditampilkan film, mengalami emosi dan motivasi yang kuat, meskipun mereka tahu bahwa peristiwa yang ada dalam film tidak nyata, serta akan kembali ke dunia asal dengan agak diubah oleh pengalaman mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penonton yang menciptakan citra mental, memiliki ketertarikan dan kesukaan pada karakter dalam film, mendorong mereka untuk lebih mengenal karakter melalui proses yang sama

seperti halnya interaksi interpersonal di dunia nyata. Tahapan pengenalan mereka pada karakter melalui tahap permulaan, eksplorasi, intensifikasi hingga tahap interaksi atau hubungan pertemanan dengan karakter. Interaksi parasosial penonton dengan karakter film akan mengurangi reaktansi penonton terhadap pesan persuasi tentang autisme dalam film MNIK, yang mengarah pada efek persuasif yang lebih besar. Karena interaksi parasosial dengan karakter film meningkatkan kredibilitas film dan kepatuhan penonton pada pesan film.

Terakhir, tema hasil transportasi dibentuk dari sub tema proses heuristik, proses intensif, perubahan dalam sikap serta terbentuknya niat perilaku. Tema hasil persuasi ini menjelaskan pengalaman perubahan pandangan para ibu tentang isu autisme. Melalui transportasi dalam bentuk identifikasi dan interaksi parasosial dengan karakter dalam film MNIK, mengakibatkan pertama, para penonton cenderung kurang atau tidak berdebat dengan film, karena mereka termotivasi untuk dihibur, bukan untuk diberi informasi. Dengan kata lain, penonton mengalami proses berpikir heuristik, istilah yang dikemukakan oleh Chaiken (1980), yang ditandai dengan hiburan lebih banyak dibandingkan informasi sehingga argumen kontra yang dihasilkan sedikit karena penonton tidak bersikap kritis terhadap pesan persuasi yang disampaikan film.

Kecenderungan pengaruh yang dihasilkan akibat proses heuristik yang dialami penonton film dalam penelitian ini ditandai dengan peningkatan penyimpanan pesan persuasi dalam bentuk pengetahuan tentang autisme meliputi pemahaman tentang istilah, karakteristik penyandang sindrom asperger, cara penanganan terhadap penyandangnyanya melalui peran ibu, serta fenomena stigmatisasi dan diskriminasi yang dialami penyandang dan keluarganya di

masyarakat.

Kedua, penonton merasa terikat dengan karakter dalam cerita, seakan mereka adalah bagian dari tindakan atau pengalaman karakter. Dalam hal ini, mereka seolah memiliki pengalaman secara menyolok dibanding memahami alasan secara rasional, Kinnebrock dan Bilandzic (2006) menyebutnya sebagai ilusi pengalaman pribadi dan terbentuknya emosi yang kuat karena suatu proses pengolahan secara intensif. Pada penonton yang mengalami transportasi bentuk identifikasi karakter, mereka mengambil tempat karakter film dan bereaksi seolah-olah pengalaman tersebut terjadi pada mereka. Akibatnya penonton mengalami disorientasi waktu dan kenikmatan secara emosional setelah menonton film.

Sedangkan bagi penonton yang mengalami transportasi bentuk interaksi parasosial, terbentuknya emosi yang kuat dan hasil evaluasi karakter yang bersifat positif, mendorong penonton untuk mengurangi stereotip terhadap penyandang autisme maupun keluarganya. Hal ini dikarenakan peningkatan persepsi positif terhadap kelompok penyandang autis sebagai bagian masyarakat.

Ketiga, penonton akan mengubah sikap dan keyakinan mereka sesuai dengan arah yang disarankan oleh film. Karena transportasi narasi menghasilkan keterlibatan dengan karakter, mengurangi pemikiran kritis, kurang atau tidak adanya niat memperbaiki informasi, akibatnya pesan bersifat lebih persuasif. Hal ini tampak dari sejumlah pengaruh hasil pemaknaan para ibu sebagai penonton film MNIK hasil temuan penelitian ini, meliputi pembentukan sikap dan keyakinan positif pada penyandang autis dan keluarga mereka. Atau dalam bentuk pembelajaran bahkan pemodelan untuk perilaku melalui niat perilaku untuk sosialisasi isu autisme

terhadap orang lain.

Kesimpulan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman diri ibu sebagai penonton film menjadi terserap dalam isu autisme di film *My Name Is Khan* (MNIK). Temuan dan interpretasi penelitian menghasilkan empat tema utama. Pertama, persepsi awal tentang isu autisme mencoba memotret persepsi awal para ibu terhadap isu autisme sebelum menonton film MNIK. Hasilnya, para ibu telah mengenal istilah autisme. Namun, belum memiliki pemahaman yang benar tentang isu ini. Kedua, pengalaman awal ketertarikan ibu sebagai penonton film terhadap isu autisme yang ditampilkan cerita dan karakter dalam film, ditemukan konsisten dengan konsep dalam teori TIM terkait dengan faktor antesedan yang mempengaruhi transportasi.

Ketiga, tema proses transportasi memberikan suatu kontribusi baru terkait dengan peran transportasi sebagai *mediated relationship* dalam bentuk identifikasi dan interaksi parasosial terkait pengaruhnya pada sikap. Kedua konsep ini menjelaskan bagaimana cara penonton terlibat dengan film dan mengolah pesan didalamnya. Perbedaan yang mendasari bentuk transportasi antara identifikasi dan interaksi parasosial dipengaruhi perspektif atau sudut pandang yang digunakan penonton selama memproses keterlibatan dengan karakter dalam film dan sensasi dunia narasi yang mereka alami. Pada bentuk identifikasi, selama mengalami keterlibatan dengan karakter yang menjadi fokus perhatiannya, penonton mengadopsi perspektif karakter (*as character*). Sebaliknya, pada bentuk interaksi parasosial, penonton menggunakan perspektif diri mereka sendiri (*as self*).

Identifikasi merupakan bagian dari sebuah

tanggapan terhadap narasi hiburan, dimana penonton dapat menjadi larut, merasakan kegembiraan maupun kesedihan pengalaman orang lain. Sedangkan interaksi parasosial merupakan pengembangan hubungan penonton dengan karakter narasi yang menunjukkan beberapa karakteristik hubungan interpersonal. Penonton merasa seolah-olah mengenal karakter secara individual, melihatnya sebagai 'teman', peduli tentang karakter dan merasakan kehilangan ketika karakter tidak tampak lagi dalam narasi.

Keempat, pada tema hasil transportasi, sejumlah pengaruh transportasi yang ditemukan sesuai dengan konsep dalam teori TIM, mengakibatkan proses heuristik, proses intensifikasi dan pembentukan sikap dan keyakinan sesuai pesan narasi. Temuan penelitian menunjukkan proses heuristik menyebabkan pengaruh dalam bentuk pengetahuan tentang isu autisme. Sementara proses intensifikasi terhadap karakter dalam film menyebabkan pengaruh dalam bentuk kenikmatan sebagai hiburan, berupa pengalaman subyektif sebagai konsumen cerita. Terakhir, pengaruh terpenting transportasi penonton terhadap isu autisme dalam film MNIK adalah terbentuknya sikap kepedulian terhadap penyandang autisme dan keluarganya. Bahkan pengaruh dalam bentuk niat perilaku membantu sosialisasi isu autisme berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Bilandzic, H., & Busselle, R. (2010). Measuring Narrative Engagement. *Media Psychology*.
- Biocca, F. (2002). The evolution of interactive media: Toward "being there" in nonlinear narrative worlds. In M. C. Green, J. J. Strange, & T. C. Brock (Eds.), *Narrative impact: Social and cognitive foundations*,

- 97–130. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Bruner, J. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Cambridge: Harvard University Press
- Bruner, J. (1991). Narrative construction of reality. *Critical inquiry*.
- Buchanan, William James. (2013), *The Phenomenological Experience of Narrative Transportation*, Florida: University of Central Florida
- Busselle, R. W., Bilandzic, H., & Zhou, Y. (2009). *The influence of television fiction on real world victim sympathy: The roles of narrative engagement and counterarguing*. Paper presented at the annual meeting of the ICA, Chicago, IL
- Caelli, Kate. (2001). Engaging with Phenomenology: Is it more of a Challenge than it Needs to be?. *Qualitative health research*.
- Chaiken, S. (1980). Heuristic versus systematic information processing and the use of source versus message cues in persuasion. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Creswell, John W (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches*, 4th Eds, Sage Publications Inc USA
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *The masterminds series. Finding flow: The psychology of engagement with everyday life*. Basic Books.
- de Witt, Lorna & Ploeg, Jenny. (2006). Critical appraisal of rigour in interpretive phenomenology. *Journal of advanced nursing*.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- Green Melanie C. & Brock Timothy (2005) *Persuasion, Psychological Insights and Perspectives (2nd Edition)*. Thousand Oaks, CA : Sage Publications Inc
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2000). *The Role of Transportation in The Persuasiveness of Public Narratives*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Green, M.C., & Brock, T.C. (2002). *In the mind's eye: Transportation-imagery model of narrative persuasion*. In Green, M.C., Strange, J.J., & Brock, T.C. (Eds.), *Narrative impact: Social and cognitive foundations* (315-341). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Kinnebrock, Susanne & Bilandzic, Helena (2006). *How to Make a Story Work: Introducing the Concept of Narrativity into Narrative Persuasion*. International Communication Association Conference in Dresden Germany
- Koch, T. (1996). Implementation of a hermeneutic inquiry in nursing: Philosophy, rigor and representation. *Journal of Advanced Nursing*.
- Laverty, S. M. (2003). Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations. *International Journal of Qualitative Methods*.
- Lopez, Kay & Willis, Danny. (2004). Descriptive Versus Interpretive Phenomenology: Their Contributions to Nursing Knowledge. *Qualitative health research*.
- Moran, Dermot. (2000). *An Introduction to Phenomenology*. London: Routledge
- Moustakas, Clark E. (1994). *Phenomenological Research Methods USA*: Sage Publications
- Moyer-Guse, E., & Nabi, R. L. (2008). *Explaining the persuasive effects of entertainment*

- education programming: an empirical comparison of three theories.* Paper presented at the annual meeting of the NCA, San Diego, CA
- Petty, R. E. & Cacioppo, J. T. (1996). *Attitudes and Persuasion: Classic and Contemporary Approaches.* Oxford: Westview Press
- Rouner, D., Slater, M. D., & Long, M. (2006). *Narrative persuasion: Effects of subsequent discussion.* Paper presented at the ICA annual convention, Dresden, Germany
- Sadala, Maria & Adorno, Rubens. (2002). Phenomenology as a method to investigate the experience lived: a perspective from Husserl and Merleau Ponty's thought. *Journal of advanced nursing.*
- Samovar, Larry A, Porter, Richard E. dan Jain, Nemi C., (1981). *Understanding Intercultural Communication.* Belmon, California: Wadsworth Publishing Company.
- Singhal, A., Cody, M.J., Rogers, E.M., & Sabido, M. (2004). *Entertainment education and social change: History, research, and practice.* Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Slater, M., & Rouner, D. (2002). Entertainment-education and elaboration likelihood: Understanding the processing of narrative persuasion. *Communication Theory.*
- Sood, S. (2002). *Audience involvement and entertainment-education.* *Communication Theory.*
- Stewart, David & Mickunas, Algis (1990). *Exploring Phenomenology: Guide to Field & is Literature.* Ohio: Ohio University Press.
- Van Laer, T., De Ruyter, K., Visconti, LM & Wetzels M (2014). *The Extended Transportation-*
- Imagery Model: A Meta-Analysis of the Antecedents and Consequences of Consumers' Narrative Transportation.* *Journal of Consumer Research Inc.* Vol. 40 February, 2014
- Wojkowski, J. & Skowera, Barbara. (2007). The structure of the radiation balance dependent on synoptic situations. *Pamiętnik Puławski (Diary of Puławy).*
- Yardley, Lucy. (2000). Dilemmas in qualitative research. *Psychology & Health - PSYCHOL HEALTH.*